

## **BAB 2 TINJAUAN TEORITIS**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP dalam Kurikulum Merdeka adalah teks tanggapan. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran menulis teks tanggapan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menulis peserta didik. Oleh karena itu, berikut akan penulis jelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran menulis teks tanggapan.

##### **2.1.1.1 Capaian Pembelajaran (CP)**

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan pernyataan tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap akhir fase pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) menjadi pedoman penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai acuan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, Capaian Pembelajaran (CP) juga membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) diklasifikasikan ke dalam beberapa fase yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan penelitian ini yaitu Capaian Pembelajaran (CP) Fase D untuk jenjang SMP/MTs. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Capaian Pembelajaran (CP) mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada elemen menulis, karena aspek ini berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam menuangkan gagasan secara tertulis sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Berikut deskripsi Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Indonesia elemen menulis fase D: “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.”

#### **2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran (TP)**

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan kompetensi yang dirancang untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dengan berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP). Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran menggambarkan pencapaian tiga aspek kompetensi peserta didik yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran secara bertahap dan berkesinambungan. Penyusunan tujuan pembelajaran dilakukan secara kronologis, mengikuti urutan pembelajaran dari waktu ke waktu sebagai langkah menuju capaian pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang dimaksud dalam rencana penelitian ini adalah peserta didik mampu menulis teks tanggapan terhadap karya sastra dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan

#### **2.1.1.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)**

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan rincian kompetensi dari tujuan pembelajaran. Berikut penulis jabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah penulis paparkan:

- 1) Menulis teks tanggapan yang memuat konteks yang tepat
- 2) Menulis teks tanggapan yang memuat deskripsi yang tepat
- 3) Menulis teks tanggapan yang memuat penilaian yang tepat
- 4) Menulis teks tanggapan menggunakan kalimat majemuk yang tepat.
- 5) Menulis teks tanggapan menggunakan kalimat tunggal yang tepat.
- 6) Menulis teks tanggapan dengan pemilihan konjungsi (kata penghubung) yang tepat
- 7) Menulis teks tanggapan dengan penggunaan referensi (kata rujukan) yang tepat.
- 8) Menulis teks tanggapan dengan pemilihan diksi yang tepat.

## 2.1.2 Hakikat Teks Tanggapan

### 2.1.2.1 Pengertian Teks Tanggapan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks tanggapan dipahami sebagai bentuk teks yang menuntut kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap suatu objek atau karya yang ditanggapi. Teks ini tidak hanya menyajikan pendapat, tetapi juga memuat penilaian yang didasarkan pada kelebihan dan kekurangan objek tertentu. Menurut Astuti (2019:54), “Teks tanggapan merupakan teks yang berisi respons berupa pujian, kritik, atau saran terhadap suatu hal”.

Hal yang ditanggapi di dalam teks tanggapan yaitu berupa kelebihan dan kekurangan suatu karya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih & Kurniawan (2020:196) mengemukakan,

Teks tanggapan merupakan teks yang berisi pendapat berupa kritik, sanggahan, atau pujian tentang peristiwa, fenomena, ucapan dan perbuatan, atau tentang suatu karya orang lain. Misalnya, berupa buku ilmu pengetahuan, film, pementasan drama, album lagu, dan lukisan. Isinya mungkin berupa penilaian tentang kelebihan dan kelemahan dari objek yang ditanggapi.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa teks tanggapan dapat mencakup berbagai jenis karya, seperti buku, film, pementasan drama, album lagu dan lukisan. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Subarna et al., (2021:164) yang mengemukakan bahwa "Teks tanggapan adalah teks yang berisi penilaian, ulasan, atau resensi terhadap suatu karya (film, buku, novel, drama, dan sebagainya) sehingga orang lain mengetahui kelebihan dan kekurangan karya tersebut”.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks tanggapan merupakan teks yang berisi tanggapan, pandangan, penilaian, atau respons terhadap suatu karya, peristiwa, maupun fenomena. Teks ini dapat memuat pujian, kritik, sanggahan, maupun saran yang disampaikan secara objektif dan argumentatif agar orang lain dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan objek yang ditanggapi.

Contoh teks tanggapan terhadap Novel Bumi Manusia:

“Bumi Manusia adalah novel yang ditulis oleh salah satu sastrawan terbesar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Buku ini kaya akan sejarah, terutama di masa penjajahan Belanda dan memiliki pesan nasionalisme yang amat tinggi. Novel ini dianggap sangat berpengaruh besar dan Pram hampir mendapatkan

penghargaan Nobel karenanya. Hingga tahun 2005, novel “Bumi Manusia” ini telah sukses diterbitkan ke 33 bahasa dan negara yang berbeda.

Novel ini berlatar Hindia Belanda, sebelum Indonesia merdeka pada akhir abad 18. Pram menampilkan suasana kolonial dengan sangat apik dan detail. Lokasi yang digambarkan adalah Wonokromo yang merupakan kawasan perkebunan tebu, Surabaya, Blora. Ketika membacanya saya seolah benar-benar berada pada zaman itu dengan hiruk pikuk suasana kolonial yang menimbulkan romansa tersendiri. Kisahnya dimulai dengan cerita seorang keturunan pribumi nusantara, yakni Minke. Ia sering diolok-olok oleh kaum Belanda karena kulitnya yang gelap dan intinya karena ia adalah seorang keturunan pribumi. Namun untuk ukuran pribumi di masa itu, Minke termasuk sosok yang terpelajar. Tidak seperti kebanyakan pribumi lainnya, Minke beruntung dan mendapatkan kesempatan untuk belajar di sekolah Hindia Belanda. Ia juga sangat mengagumi kebudayaan Eropa dan hampir melupakan negerinya sendiri.

Walaupun pada akhirnya, Minke menyadari bahwa ternyata kekagumannya itu hanya terhadap ilmu pengetahuannya saja. Ia dipukul oleh kenyataan bahwa bangsanya tengah menjadi budak jajahan Eropa yang tidak menghargai hak asasi manusia pribumi. Bumi Manusia mengisahkan berbagai pergolakan yang terjadi dalam perjuangan Minke melawan sistem pengadilan Belanda yang tidak adil terhadap pribumi. Pertemuannya dengan Annelies, seorang gadis keturunan Belanda yang meluluhkan hatinya juga semakin memperkental konflik yang terjadi.

Bumi manusia adalah mahakarya yang ditulis dengan penuh perhatian terhadap setiap detail peristiwa dan alur yang diarahkan. Tidak mengherankan rasanya jika Pram hampir dianugerahi penghargaan bergengsi Nobel karena karyanya ini. Kombinasi teknik penulisan yang di luar akal sehat, pesan moral yang kuat, dan sejarah yang kaya akan kenyataan yang banyak terlewatkan menjadikan Bumi manusia novel fenomenal yang wajib dibaca oleh semua kalangan.”

Sumber: <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/bahasa-indonesia/contoh-teks-tanggapan/>

### 2.1.2.2 Struktur Teks Tanggapan

Struktur merupakan unsur penting dalam penyusunan teks tanggapan. Struktur dapat membantu menyampaikan pendapat secara sistematis dan logis terhadap objek yang ditanggapi. Kosasih & Kurniawan (2020;196) menyebutkan bahwa struktur teks tanggapan terdiri atas beberapa bagian yaitu “Konteks, deskripsi dan penilaian”. Frensivitasari, et al., (2020) juga menyatakan hal yang sama yakni “Struktur teks tanggapan dimulai dengan konteks, deskripsi, dan penilaian”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Subarna, et al., (2021:168)

menyebutkan, “Teks tanggapan tersusun atas beberapa struktur, yaitu konteks, deskripsi, dan penilaian”. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks tanggapan terdiri atas konteks, deskripsi dan penilaian.

### 1. Konteks

Dalam teks tanggapan, konteks memiliki peran penting sebagai bagian awal yang membantu pembaca memahami latar belakang objek atau isu yang akan ditanggapi. Kejelasan konteks memungkinkan pembaca memperoleh gambaran awal sebelum masuk pada penilaian atau tanggapan yang disampaikan. Kosasih & Kurniawan (2020:196) mengungkapkan bahwa “Konteks berupa penjelasan tentang keberadaan isu atau objek apa yang ditanggapi dan keterangan-keterangan lain yang menyertainya. Misalnya, objek itu berupa karya sastra. Yang dijelaskan berupa judul, pengarang, dan identitas lainnya”.

Subarna, et al., (2021:168) menegaskan bahwa konteks berfungsi sebagai bagian pengenalan terhadap buku atau karya yang akan ditanggapi. Sejalan dengan hal tersebut, Suwitno & Rasyid (2025), menyatakan bahwa “Konteks (pernyataan umum) merupakan struktur awal dalam teks tanggapan yang berfungsi sebagai pembuka atau pengantar terhadap topik yang akan dibahas”.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan bagian awal yang sangat penting dalam teks tanggapan, karena berfungsi memberikan gambaran awal mengenai topik atau objek yang akan ditanggapi. Pada bagian ini informasi yang disampaikan berupa informasi dasar, seperti isu yang dibahas, identitas objek (misalnya judul dan pengarang karya sastra), serta keterangan lain yang membantu pembaca memahami latar pembahasan.

Dari teks tanggapan “Bumi Manusia”, yang termasuk konteks adalah kutipan berikut,

*“Bumi Manusia” adalah novel yang ditulis oleh salah satu sastrawan terbesar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Buku ini kaya akan sejarah, terutama di masa penjajahan Belanda dan memiliki pesan nasionalisme yang amat tinggi. Novel ini dianggap sangat berpengaruh besar dan Pram hampir mendapatkan*

*penghargaan Nobel karenanya. Hingga tahun 2005, novel “Bumi Manusia” ini telah sukses diterbitkan ke 33 bahasa dan negara yang berbeda.”*

Bagian tersebut termasuk konteks karena berisi informasi dasar mengenai objek yang ditanggapi, seperti judul novel (Bumi Manusia), pengarangnya (Pramoedya Ananta Toer), dan kedudukannya dalam dunia sastra Indonesia. Selain itu, terdapat keterangan umum yaitu novel yang diterjemahkan ke dalam 33 bahasa.

Bagian tersebut juga menjelaskan bahwa novelnya kaya akan sejarah masa penjajahan Belanda dan mengandung pesan nasionalisme yang tinggi. Keterangan seperti ini berfungsi sebagai latar belakang yang membuat pembaca mengetahui novel secara umum sebelum diberi tanggapan lebih lanjut. Dengan demikian, paragraf tersebut termasuk ke dalam struktur bagian konteks karena memuat informasi umum mengenai objek yang ditanggapi, yaitu novel “Bumi Manusia”.

## **2. Deskripsi**

Setelah konteks disajikan, teks tanggapan memuat bagian deskripsi yang berfungsi untuk menjelaskan objek yang ditanggapi secara lebih rinci. Kosasih & Kurniawan (2020: 196) menyatakan bahwa “Deskripsi berisi tentang keadaan objek atau proses berlangsungnya kegiatan tersebut secara terperinci”. Subarna, et al., (2021:168) menambahkan, “Deskripsi merupakan bagian yang menjelaskan isi buku secara lebih detail, mulai dari ide cerita, alur, hingga tokoh-tokohnya”. Hasanudin, et al., (2024) mengungkapkan, “Deskripsi berarti struktur bagian dari tengah teks tanggapan yang memuat informasi dan alasan baik berupa mendukung atau menolak terhadap pernyataan”.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan bagian tengah teks tanggapan yang menyajikan uraian terperinci mengenai objek yang ditanggapi, baik berupa ide cerita, tema, alur, tokoh, maupun proses atau keadaan objek tersebut.

Dari teks tanggapan “Bumi Manusia”, yang termasuk deskripsi adalah kutipan berikut,

*“Novel ini berlatar Hindia Belanda, sebelum Indonesia merdeka pada akhir abad 18. Pram menampilkan suasana kolonial dengan sangat apik dan detail.*

*Lokasi yang digambarkan adalah Wonokromo yang merupakan kawasan perkebunan tebu, Surabaya, Blora. Ketika membacanya saya seolah benar-benar berada pada zaman itu dengan hiruk pikuk suasana kolonial yang menimbulkan romansa tersendiri. Kisahnya dimulai dengan cerita seorang keturunan pribumi nusantara, yakni Minke. Ia sering diolok-olok oleh kaum Belanda karena kulitnya yang gelap dan intinya karena ia adalah seorang keturunan pribumi. Namun untuk ukuran pribumi di masa itu, Minke termasuk sosok yang terpelajar. Tidak seperti kebanyakan pribumi lainnya, Minke beruntung dan mendapatkan kesempatan untuk belajar di sekolah Hindia Belanda. Ia juga sangat mengagumi kebudayaan Eropa dan hampir melupakan negerinya sendiri.”*

*“Walaupun pada akhirnya, Minke menyadari bahwa ternyata kekagumannya itu hanya terhadap ilmu pengetahuannya saja. Ia dipukul oleh kenyataan bahwa bangsanya tengah menjadi budak jajahan Eropa yang tidak menghargai hak asasi manusia pribumi. Bumi Manusia mengisahkan berbagai pergolakan yang terjadi dalam perjuangan Minke melawan sistem pengadilan Belanda yang tidak adil terhadap pribumi. Pertemuannya dengan Annelies, seorang gadis keturunan Belanda yang meluluhkan hatinya juga semakin memperkental konflik yang terjadi.”*

Bagian tersebut termasuk deskripsi karena menguraikan isi karya secara lebih rinci seperti tokoh, alur, dan latar cerita. Bagian tersebut menjelaskan isi cerita lewat tokoh-tokohnya, yaitu: (1) Minke, disebut sebagai *seorang keturunan pribumi nusantara* yang sering diolok-olok oleh kaum Belanda karena warna kulitnya dan statusnya sebagai pribumi, bersekolah di sekolah Hindia Belanda dan termasuk sosok yang terpelajar untuk ukuran pribumi pada masa itu. (2) Annelies, disebut sebagai *seorang gadis keturunan Belanda yang meluluhkan hatinya*. Kehadiran Annelies bukan sekadar disebut nama, tetapi dikaitkan dengan konflik cerita, tokoh ini dijelaskan fungsinya dalam cerita, yaitu memperkuat konflik batin dan sosial yang dialami Minke. (3) Tokoh kelompok, selain tokoh utama, dalam paragraf tersebut juga menyebut kelompok-kelompok yang terlibat yaitu kaum Belanda yang mengolok-olok Minke dan menjadi simbol kekuasaan kolonial, serta tokoh

kelompok pribumi yang digambarkan sebagai pihak tertindas dan dijadikan budak jajahan.

Bagian ini juga memuat ringkasan alur (plot) dan unsur intrinsik lain. Menggambarkan beberapa tahap alur, cerita diawali dengan kehidupan Minke sebagai pribumi terpelajar yang diolok-olok oleh kaum Belanda, mengagumi kebudayaan Eropa, dan hampir melupakan negerinya sendiri. Kemudian muncul perkembangan konflik batin, perasaan Minke yang sadar bahwa Eropa yang ia kagumi justru menjajah bangsanya, Pribumi tidak dihargai hak asasi manusianya. Kemudian kisah cinta dengan Annelies bukan hanya unsur romantis, tetapi menambah lapisan konflik sosial dan emosional dalam cerita.

Penjelasan latar tempat, waktu, dan suasana, misalnya latar waktu terdapat dalam pernyataan “*sebelum Indonesia merdeka pada akhir abad 18.*” Latar tempat terdapat dalam pernyataan “*Wonokromo yang merupakan kawasan perkebunan tebu, Surabaya, Blora.*” Latar suasana terdapat dalam pernyataan “*hiruk pikuk suasana kolonial yang menimbulkan romansa tersendiri.*”

Dengan demikian, bagian ini menggambarkan secara rinci isi dan karakteristik novel sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai karya tersebut. Bagian tersebut termasuk ke dalam bagian deskripsi, karena memuat penjelasan yang lebih mendalam mengenai novel Bumi Manusia.

### **3. Penilaian**

Selain konteks dan deskripsi, teks tanggapan juga memuat bagian penilaian (evaluasi) yang menjadi inti dalam menyampaikan sikap penulis terhadap objek yang ditanggapi. Pada bagian ini, penulis menyampaikan pendapat secara objektif dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan objek yang ditanggapi. Kosasih & Kurniawan (2020:196) mengungkapkan bahwa “Penilaian (evaluasi) berisi pendapat tentang objek tersebut, baik secara positif ataupun negatif, kelebihan ataupun kekurangannya”. Subarna, et al., (2021:168) menekankan “Bagian penilaian lebih diarahkan pada pendapat pribadi pembaca terhadap buku, termasuk di dalamnya pemaparan kelebihan, kekurangan, serta saran yang relevan bagi karya tersebut”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Frensivitasari, et al., (2021)

menambahkan bahwa “Penilaian tidak hanya mencakup kelebihan dan kekurangan, tetapi juga perlu disertai saran dari penulis yang diungkapkan secara singkat namun tetap detail.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan bagian yang berisi penilaian atau tanggapan penulis terhadap objek yang ditanggapi, mencakup penyebutan kelebihan, kekurangan, serta saran yang disampaikan secara singkat dan jelas.

Dari teks tanggapan “Bumi Manusia”, yang termasuk penilaian adalah kutipan berikut,

*“Bumi manusia adalah mahakarya yang ditulis dengan penuh perhatian terhadap setiap detail peristiwa dan alur yang diarahkan. Tidak mengherankan rasanya jika Pram hampir dianugerahi penghargaan bergengsi Nobel karena karyanya ini. Kombinasi teknik penulisan yang di luar akal sehat, pesan moral yang kuat, dan sejarah yang kaya akan kenyataan yang banyak terlewatkan menjadikan Bumi manusia novel fenomenal yang wajib dibaca oleh semua kalangan.”*

Bagian tersebut merupakan struktur bagian penilaian dalam teks tanggapan karena memuat pendapat pribadi penulis terhadap novel “Bumi Manusia”, mencantumkan penilaian subjektif tentang gaya penulisan, pesan moral, dan memberikan rekomendasi positif bahwa novel tersebut layak dibaca. Terdapat apresiasi terhadap keahlian Pram dalam menulis detail peristiwa, yang terdapat dalam pernyataan *“Bumi manusia adalah mahakarya yang ditulis penuh perhatian terhadap setiap detail peristiwa dan alur yang diarahkan,”* ini menunjukkan penilaian bahwa Pram sangat teliti, rapi, dan cermat dalam membangun cerita.

Kemudian terdapat apresiasi kualitas karya yang terdapat dalam pernyataan *“Tidak mengherankan rasanya jika Pram hampir dianugerahi penghargaan bergengsi Nobel...”* kalimat ini menunjukkan penilaian bahwa novel ini memiliki kualitas kelas dunia, sehingga pantas mendapat pengakuan internasional. Selanjutnya memberikan rekomendasi positif, yang terdapat dalam pernyataan *novel fenomenal yang wajib dibaca oleh semua kalangan.* Ini adalah bentuk penilaian eksplisit untuk meyakinkan pembaca bahwa novel ini layak dibaca,

menguatkan sikap penulis secara keseluruhan, menegaskan kesimpulan dalam struktur penilaian

### 2.1.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan

Kaidah kebahasaan memiliki fungsi untuk mendukung penyusunan teks tanggapan agar lebih efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Heriyanto & Yuniastuti (2021:167), kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks tanggapan meliputi kalimat majemuk, kalimat tunggal, konjungsi (kata penghubung), referensi (kata rujukan) dan diksi (pemilihan kata).

#### 1. Kalimat Majemuk

Dalam teks tanggapan, penggunaan kalimat majemuk menjadi salah satu aspek kebahasaan yang penting karena berfungsi untuk menyampaikan penilaian, alasan, serta hubungan sebab akibat secara lebih jelas dan runtut. Kalimat majemuk memungkinkan penulis mengemukakan pendapat disertai alasan pendukung dalam satu kesatuan makna. Kalimat majemuk dikenal juga dengan istilah kalimat luas. Kalimat luas adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa (Ramlan, 2001:43). Selanjutnya, menurut Chaer (2012:243), kalimat majemuk didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2021:12) mengemukakan, “Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang dibentuk dari dua atau lebih klausa. Klausa-klausa tersebut dapat berupa klausa bebas yang masing-masing berpotensi menjadi kalimat sendiri namun digabungkan dalam satu kalimat sehingga membentuk pola kalimat yang kompleks.

Contoh:

*Ia juga / sangat mengagumi / kebudayaan Eropa / dan / hampir melupakan /*

S                      P                                      O                                      P

*negerinya sendiri.*

O

Kalimat di atas adalah kalimat majemuk karena terdiri atas dua klausa. Memiliki dua predikat (P) yang menunjukkan dua tindakan berbeda (*mengagumi* dan *melupakan*) dalam satu kalimat.

## 2. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal digunakan untuk menyampaikan informasi, penilaian, atau sikap secara langsung dalam teks tanggapan sehingga memudahkan pembaca memahami maksud penulis. Penggunaan kalimat tunggal umumnya berfungsi untuk menegaskan pendapat atau menyatakan fakta awal sebelum dikembangkan lebih lanjut. Kalimat tunggal dikenal juga dengan istilah kalimat sederhana. Kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa (Ramlan, 2001: 43). Sejalan dengan pendapat Ramlan, Chaer (2012:243) mengemukakan bahwa “Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu klausa”. Senada dengan hal itu, Tarigan (2021:8) menyatakan, “Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu kesatuan ide atau gagasan utama yang ditandai dengan hanya terdiri dari satu klausa. Klausa tunggal ini bersifat bebas yaitu dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh tanpa memerlukan klausa lain.

Contoh:

*Pram / menampilkan / suasana kolonial / dengan sangat apik dan detail.*

|   |   |   |           |
|---|---|---|-----------|
| S | P | O | Ket. Cara |
|---|---|---|-----------|

Kalimat di atas adalah kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa. Hanya memiliki satu predikat (P) yang tidak diikuti oleh klausa lain.

## 3. Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi merupakan unsur kebahasaan yang berperan penting dalam membangun keterpaduan gagasan, terutama untuk menghubungkan pendapat, alasan, dan penilaian penulis secara logis. Penggunaan konjungsi yang tepat membantu pembaca memahami hubungan antarbagiannya, baik dalam satu kalimat maupun antarbagian teks. Kridalaksana (2009:108) menyatakan, “Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase

dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Moeliono, et al., (2017:287), mengemukakan bahwa “Konjungsi yang disebut juga kata hubung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara (sederajat) maupun yang tidak setara”. Pendapat ini diperkuat oleh Rastuti (2018:8) yang menyatakan bahwa konjungsi yang juga disebut kata penghubung adalah bagian dari kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) kalimat, dan paragraf. Sehingga fungsi konjungsi tidak hanya terbatas pada kalimat, tetapi juga pada hubungan antar kalimat dan antar paragraf dalam sebuah teks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan bagian dari kata tugas yang berfungsi sebagai penghubung antarsatuan bahasa. Konjungsi dapat menghubungkan unsur yang setara maupun tidak setara, mulai dari tingkat kata, frasa, klausa, hingga kalimat dan paragraf.

Contoh:

*Buku ini kaya akan sejarah, terutama di masa penjajahan Belanda **dan** memiliki pesan nasionalisme yang amat tinggi.*

Kata “dan” dalam kalimat tersebut merupakan konjungsi subordinatif (menghubungkan unsur yang setara). Menghubungkan dua predikat dalam kalimat yaitu kalimat “*kaya akan Sejarah*” dan kalimat “*memiliki pesan nasionalisme yang amat tinggi.*” Jadi, “dan” berfungsi menghubungkan dua informasi tentang novel Bumi Manusia.

#### **4. Referensi (Kata Rujukan)**

Penggunaan referensi atau kata rujukan berperan penting dalam menjaga kepaduan dan kejelasan makna antarbagian teks. Referensi memungkinkan penulis menghindari pengulangan kata serta membantu pembaca memahami hubungan antara unsur bahasa dan objek yang dirujuk dalam teks. Menurut Kridalaksana (2009: 257), “Referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya”. Selanjutnya, Moeliono, et al., (2017:573)

mengemukakan bahwa “Pengacuan/referensi adalah hubungan antara satuan bahasa dan maujud berupa benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu”. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa referensi merupakan hubungan antara bahasa dengan objek yang diacunya. Lebih lanjut Isodarus (2017) menyatakan bahwa “Kata rujukan adalah kata yang dipakai untuk merujuk bagian teks yang sudah atau akan disebut dalam teks”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa referensi atau kata rujukan adalah hubungan antara sebuah kata dengan objek atau bagian teks yang diacunya. Hal yang diacu atau dirujuk bisa berupa benda, konsep atau unsur tertentu dalam teks sehingga dapat membantu pembaca memahami apa atau siapa yang sedang dibicarakan dalam sebuah kalimat atau teks.

Contoh:

*Novel **ini** berlatar Hindia Belanda, sebelum Indonesia merdeka pada akhir abad 18.*

Kata “ini” dalam kalimat di atas berfungsi sebagai kata referensi (kata rujukan) karena menunjuk kembali pada novel Bumi Manusia yang telah disebutkan dalam pembahasan paragraf sebelumnya. Kata “ini” digunakan untuk merujuk objek yang sudah diketahui sehingga tidak perlu mengulang penyebutan judul “Bumi Manusia” secara lengkap.

## **5. Diksi (Pilihan Kata)**

Pilihan kata atau diksi memegang peranan penting dalam menyampaikan penilaian, kritik, maupun saran secara tepat, jelas, dan santun. Ketepatan diksi menentukan keberhasilan penulis dalam mengungkapkan gagasan serta membangun efek komunikasi yang sesuai dengan konteks dan tujuan penulisan. Keraf (2007: 24), menyatakan bahwa “Pilihan kata atau diksi adalah kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi”. Sejalan dengan hal itu, Kridalaksana (2009:99) mengemukakan, “Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum

atau dalam karang-mengarang”. Efek tertentu muncul ketika pilihan kata yang digunakan mampu membentuk pengelompokan kata yang tepat, menghadirkan ungkapan yang sesuai, dan menghadirkan gaya bahasa yang selaras dengan konteks.

Pandangan ini dipertegas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan diksi sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya sehingga dapat mengungkapkan gagasan dan menghasilkan efek tertentu. Efek tertentu yang dimaksud dalam konteks diksi merujuk pada dampak komunikasi yang ingin dicapai penulis atau pembicara melalui pemilihan kata yang tepat, baik berupa kejelasan makna, ketepatan nuansa maupaun keseuaian gaya dengan situasi

Dengan demikian, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kemampuan memilih kata yang tepat, jelas, dan sesuai dengan situasi. Pemilihan kata yang baik membantu menyampaikan gagasan secara efektif, menghasilkan makna yang jelas, dan memberi efek yang diinginkan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Contoh:

*Bumi manusia adalah **mahakarya** yang ditulis dengan penuh perhatian terhadap setiap detail peristiwa dan alur yang diarahkan.*

Kata “mahakarya” dalam kalimat di atas mempunyai nuansa makna (nilai rasa) yang lebih tinggi, tidak hanya “karya”, tetapi “karya yang agung, sangat istimewa, dan bernilai tinggi”. Efek dari kalimat “*Bumi Manusia adalah mahakarya...*” memberi penilaian positif yang kuat, menunjukkan kekaguman dan penghormatan terhadap novel tersebut. Jadi, diksi tampak pada pemilihan kata bernilai rasa kuat untuk mencapai efek tertentu, yaitu menonjolkan keistimewaan Bumi Manusia, bukan sekadar menyatakan bahwa itu sebuah karya biasa.

### 2.1.3 Hakikat Menulis Teks Tanggapan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara tertulis kepada orang lain. Kegiatan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

menuangkan ide, tetapi juga berkaitan dengan proses komunikasi yang memungkinkan pesan dipahami oleh pembaca.

Menulis pada dasarnya merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang mewakili suatu bahasa, sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Tarigan, 2008:22). Pemahaman ini kemudian berkembang, sebagaimana ditegaskan oleh Situmorang (2018) bahwa menulis tidak hanya sekadar melukiskan lambang, melainkan juga menjadi proses penyampaian pesan berupa ide, gagasan, pendapat, informasi, maupun pengetahuan kepada orang lain. Selanjutnya, Aqib & Irawan (2019:56) menambahkan bahwa “Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang berupa tulisan”. Pandangan ini semakin diperkuat oleh Sukirman (2020) yang menegaskan bahwa “Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan dalam bentuk lambang kebahasaan”. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses pengungkapan ide, gagasanm pikiran, dan perasaan secara tertulis yang bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami orang lain.

Dengan demikian penulis dapat menyatakan bahwa yang dimaksud menulis teks tanggapan dalam penelitian ini adalah proses menyampaikan ide, gagasan atau perasaan secara tertulis terhadap suatu karya, peristiwa atau fenomena dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan.

#### **2.1.4 Langkah-Langkah Menulis Teks Tanggapan**

Menulis teks tanggapan merupakan keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Proses penulisan teks tanggapan tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa perencanaan, melainkan harus melalui tahapan yang terstruktur agar pendapat yang disampaikan memiliki kejelasan dan kelogisan. Sejalan dengan hal tersebut, Adila (2024) menyebutkan langkah-langkah menulis teks tanggapan sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami teks asli.
2. Menentukan fokus tanggapan.
3. Menyusun kerangka tanggapan.
4. Menulis draf tanggapan.

#### 5. Memeriksa kembali dan mengedit.

Langkah pertama menurut Adila (2024) adalah membaca dan memahami teks asli yang akan ditanggapi. Tahap ini menjadi fondasi awal dalam menulis teks tanggapan karena pemahaman yang tepat terhadap isi teks sangat menentukan kualitas pendapat yang disampaikan. Melalui kegiatan membaca secara cermat, penulis dapat mengetahui topik, tujuan penulis, gagasan pokok, serta pesan yang terkandung dalam teks. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik dituntut mampu memahami teks cerpen secara menyeluruh agar tanggapan yang diberikan relevan dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas.

Langkah kedua adalah menentukan fokus tanggapan. Setelah memahami isi teks, penulis perlu memilih aspek tertentu yang akan ditanggapi agar pembahasan lebih terarah. Fokus tanggapan dapat berupa isi, pesan, penggunaan bahasa, maupun kelebihan dan kekurangan teks. Tahap ini menunjukkan kemampuan peserta didik memilah informasi penting serta menentukan sudut pandang yang sesuai dengan teks yang ditanggapi.

Langkah selanjutnya adalah menyusun kerangka tanggapan. Kerangka berfungsi sebagai rancangan awal yang membantu penulis mengorganisasi gagasan secara sistematis. Dalam teks tanggapan, strukturnya mencakup bagian konteks, deskripsi, dan penilaian. Penyusunan kerangka membantu penulis merencanakan urutan gagasan sebelum dikembangkan menjadi paragraf utuh. Dalam pembelajaran menulis, tahap ini penting agar tulisan peserta didik tersusun runtut dan logis.

Langkah keempat adalah menulis draf tanggapan berdasarkan kerangka yang telah disusun. Pada tahap ini, penulis mulai menuangkan pendapat, alasan, dan penilaian terhadap teks secara tertulis. Penulisan draf dilakukan dengan memperhatikan struktur teks tanggapan, penggunaan bahasa yang santun, serta kalimat yang efektif. Bagi peserta didik, tahap ini melatih kemampuan mengemukakan pendapat secara tertulis dengan alasan yang didukung oleh isi teks.

Sebagai contoh, ketika peserta didik diminta menulis teks tanggapan terhadap sebuah cerpen, mereka terlebih dahulu membaca dan memahami cerpen tersebut. Selanjutnya, peserta didik menentukan fokus tanggapan, misalnya pada

pesan moral atau penggambaran tokoh. Setelah itu, peserta didik menyusun kerangka tanggapan yang memuat konteks cerita, ringkasan isi, dan penilaian. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan menjadi draf teks tanggapan yang berisi pendapat disertai alasan yang relevan.

Langkah terakhir adalah memeriksa kembali dan mengedit teks tanggapan yang telah ditulis. Tahap ini mencakup pemeriksaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, serta kejelasan struktur kalimat. Penyuntingan juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian isi dengan fokus tanggapan. Dalam konteks penelitian ini, tahap penyuntingan menjadi indikator penting dalam menilai ketelitian peserta didik dalam menulis teks tanggapan yang baik dan sesuai kaidah kebahasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah menulis teks tanggapan menurut Adila menunjukkan proses yang sistematis dan saling berkaitan. Setiap tahap berperan penting dalam membentuk tulisan yang runtut, logis, dan sesuai kaidah. Oleh karena itu, langkah-langkah ini digunakan sebagai landasan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam penelitian ini secara objektif dan terukur sesuai tujuan pembelajaran menulis di sekolah.

## **2.1.5 Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

### **2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah nyata sebagai pusat proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan solusi melalui proses berpikir, berkolaborasi, dan merefleksikan pengetahuan yang telah dimilikinya. Shoimin (2007:139) mengemukakan, "Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan."

Sejalan dengan hal tersebut, Dutch (dalam Amir, 2016:21) mengemukakan, “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode intruksional yang menantang peserta didik agar "belajar untuk belajar", bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran”. Pendapat lain diungkapkan oleh Siswati & Indrajit (2023:3) yang mengemukakan,

*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode belajar yang membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menjadikan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis, berkolaborasi, dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam konteks yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

#### **2.1.5.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan tertentu yang berfungsi untuk memastikan proses belajar berlangsung secara terarah dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam penerapannya, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut peran aktif peserta didik untuk memahami konsep melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan bermakna.

Berkaitan dengan hal tersebut pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis. Salah

satu pendapat yang menguraikan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) diemukakan oleh Shoimin (2017:131) sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Shoimin tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran dimulai dengan pemberian orientasi kepada peserta didik melalui penjelasan tujuan pembelajaran, penyediaan sarana pendukung, serta pemberian motivasi agar peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Selanjutnya, guru berperan membimbing peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara terarah. Pada tahap berikutnya, peserta didik didorong untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan melalui berbagai aktivitas, seperti pengumpulan data, penyusunan hipotesis, guna memperoleh solusi atas permasalahan yang dikaji. Setelah itu, guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyusun hasil karya, misalnya dalam bentuk laporan, sekaligus membimbing kerja sama dan pembagian tugas antaranggota kelompok. Pada tahap akhir, guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang telah dilakukan, sehingga peserta didik dapat menilai pemahaman dan pengalaman belajar yang diperoleh secara menyeluruh.

Sejalan dengan hal tersebut, Arends juga mengemukakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang memiliki kesamaan alur dan tujuan pembelajaran. Berikut langkah-langkah dalam model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Arends dalam Siswati & Indrajit (2023:29):

**Tabel 2. 1 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

| Tahap | Indikator                                                | Tingkah Laku Guru                                                                                                                      |
|-------|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1     | Memberikan orientasi masalah pada siswa.                 | Membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.                   |
| 2     | Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar.     | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.                            |
| 3     | Mendampingi pengalaman/penyelidikan individual/kelompok. | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, dan pemecahan masalah. |
| 4     | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.                | Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| 5     | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.  | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.                     |

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima materi pelajaran secara pasif dari guru, tetapi juga berupaya untuk menemukan, menggali, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui proses belajar yang aktif dan mandiri.

Berdasarkan uraian langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikemukakan, penulis memodifikasi tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks tanggapan. Penulis memodifikasi tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks tanggapan terhadap karya sastra cerpen sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Modifikasi Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

| No. | Sintak                                           | Langkah Pembelajaran                                                                                   |
|-----|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Orientasi masalah                                | Guru menyajikan video cerpen untuk disimak peserta didik.                                              |
|     |                                                  | Peserta didik diminta menyimak untuk mengamati alur, tokoh, konflik dan pesan cerita.                  |
|     |                                                  | Guru melakukan tanya jawab seputar isi video untuk memancing peserta didik mengemukakan pendapat.      |
| 2.  | Mengorganisasikan peserta didik                  | Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang secara heterogen.     |
|     |                                                  | Setiap kelompok menerima LKPD berisi satu karya sastra cerpen yang akan mereka tanggapi                |
| 3.  | Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok | Peserta didik bersama kelompoknya membaca, memahami dan menganalisis isi cerpen yang telah ditentukan. |
|     |                                                  | Guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan dengan mengajukan pertanyaan                |

|    |                                                                    |                                                                                                                                                                                                           |
|----|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                    | pemantik untuk membantu peserta didik menganalisis isi cerpen.                                                                                                                                            |
| 4  | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya                           | Peserta didik bersama kelompoknya menyusun teks tanggapan terhadap cerpen secara lengkap dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.                                                                |
|    |                                                                    | Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas mengenai penulisan teks tanggapan terhadap cerpen yang telah disusun dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan. |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses serta hasil pemecahan masalah | Guru dan peserta didik lain memberikan tanggapan serta masukan terhadap hasil presentasi yang disampaikan.                                                                                                |
|    |                                                                    | Guru melakukan penilaian dan memberikan umpan balik atas hasil kerja peserta didik.                                                                                                                       |

### 2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Shoimin (2017:132) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah kelebihan, yaitu:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Selain kelebihanannya, Shoimin (2017: 132) juga menegaskan bahwa sebagaimana strategi pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kekurangan, antara lain sebagai berikut:

- a. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Pandangan Shoimin ini sejalan dengan gagasan Sanjaya yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Sanjaya dalam Nasution (2017:101-102) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah kelebihan, yaitu:

- a. Peserta didik lebih memahami materi pelajaran;
- b. Menantang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan;
- c. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
- d. Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- e. Membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggung jawab;
- f. Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik;
- g. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata;
- h. Mengembangkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Namun demikian, di balik berbagai kelebihan tersebut, Sanjaya juga menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain:

- a. Jika peserta didik tidak memiliki minat dan tidak mempunyai kepercayaan diri, maka peserta didik tidak mau untuk mencoba;
- b. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan pelaksanaan SPBM;
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar tentang apa yang sedang mereka pelajari.

Jika Shoimin dan Sanjaya menekankan aspek keterampilan pemecahan masalah dan aktivitas belajar, Abidin lebih menyoroti dimensi motivasi serta pengembangan kemampuan metakognitif peserta didik dalam PBL. Abidin (dalam Siswati & Indrajit, 2023:75) menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan motivasi belajar peserta didik,
- b. Mendorong peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi
- c. Mendorong peserta didik mengoptimalkan kemampuan metakognisinya,
- d. Menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Selain kelebihan yang telah dipaparkan, terdapat pula kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Peserta didik yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah;
- b. Peserta didik tidak mempunyai rasa kepercayaan diri bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba memecahkan masalah; dan
- c. Tanpa adanya pemahaman peserta didik, mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Dari ketiga pandangan tersebut, terlihat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi keterampilan pemecahan masalah, aktivitas belajar, motivasi, maupun kemampuan metakognitif. Lebih dari itu, *Problem Based Learning* (PBL) dinilai mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan berpikir kritis, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga terdorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Akan tetapi, tantangan yang muncul seperti keterbatasan penerapan pada materi tertentu, kebutuhan waktu yang panjang, serta rendahnya kepercayaan diri peserta didik tetap menjadi faktor yang harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif agar kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) dapat dimaksimalkan dan kekurangannya dapat diminimalisasi.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Herwan Efendi (2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bambel Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Hasil penelitian ini, menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan atas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bambel tahun pembelajaran 2023/2024. Terdapat persamaan pada penelitian Herwan dengan penelitian penulis yakni penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel bebas serta penggunaan metode penelitian eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat yakni penelitian Herwan berfokus pada kemampuan menulis teks deskripsi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kemampuan menulis teks tanggapan dengan subjek dan lokasi penelitian yang berbeda.

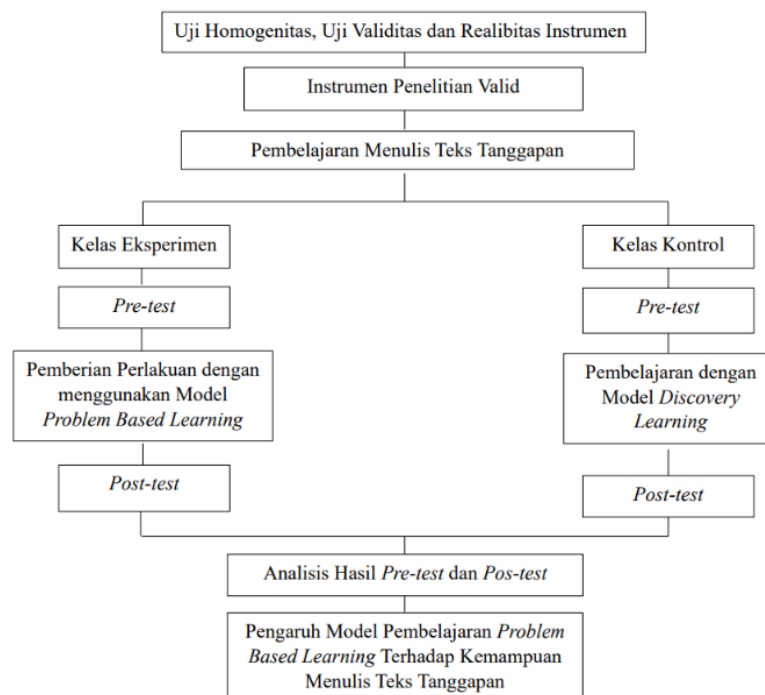
Penelitian lainnya telah dilaksanakan oleh Zenny Fransisca Shelviana (2024) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Teks Narasi Siswa Kelas VII MTS Muhammadiyah Kota Jambi” Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh setelah menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan model konvensional, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional, hal tersebut dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Persamaan penelitian Zenny dengan penelitian penulis terdapat pada

penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti. Penelitian Zenny mengkaji keterampilan menulis teks narasi, sedangkan penelitian penulis mengkaji kemampuan menulis teks tanggapan, serta perbedaan subjek dan lokasi penelitian.

Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Reza Lestari (2025) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Surat Resmi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis surat resmi. Model pembelajaran ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif pada peserta didik. Terdapat persamaan pada penelitian Reza dengan penelitian penulis yakni pada penggunaan model *Problem Based Learning*. Selain itu, kedua penelitian sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang diteliti. Penelitian Reza berfokus pada kemampuan menulis surat resmi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kemampuan menulis teks tanggapan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan utama antara penelitian Herwan, Zenny, Reza, dan penelitian penulis terletak pada variabel bebas, yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian eksperimen. Adapun perbedaan utama dari setiap penelitian terletak pada variabel terikat, yaitu jenis teks yang diteliti. Penelitian Herwan meneliti teks deskripsi, penelitian Zenny meneliti teks narasi, penelitian Reza meneliti teks surat resmi, sedangkan penelitian penulis meneliti kemampuan menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

## 2.3 Kerangka Konseptual



**Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan**

Tahapan penelitian ini dimulai dengan penyusunan dan pengujian instrumen penelitian. Instrumen penelitian dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan dan kereliabelan instrumen sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada tahap pelaksanaan, kedua kelas mengikuti prosedur yang relatif sama namun dengan perlakuan yang berbeda. Proses diawali dengan pemberian *pre-test* untuk memetakan pengetahuan awal peserta didik sebelum perlakuan dilakukan. Perbedaan utama terletak pada proses pembelajaran, kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sementara kelas kontrol tidak menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Kemudian, kedua kelas diberikan *post-test* untuk mengukur hasil belajar akhir. Nilai hasil belajar peserta didik yang telah diperoleh, dianalisis dengan uji

homogenitas dan normalitas untuk mengetahui kehomogenan sampel dan kenormalan distribusi soal *pre-test* dan *post-test*. Setelah itu dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menulis teks tanggapan peserta didik dan untuk melihat gambaran umum pengaruhnya dilakukan uji N-Gain ternormalisasi.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh dalam pembelajaran menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.”